

## RESENSI BUKU

Reason for Harmony: Anthology of Indonesian Writing in Translation oleh Kadek Krishna Adidharma (ed.). Ubud Writers & Readers Festival. 2008. ix + 102 halaman.

Diresensi oleh Indra Tjahjadi, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga, Jalan Yos Sudarso, Dringu, Probolinggo 67271, Telepon 0335-427923, 0335-422715, Faksimile 0335-427923, Pos-el: indra\_tjahjadi@yahoo.com

(Makalah diterima 15 Juli 2009 - Revisi 15 Oktober 2009)

### NILAI HARMONI DAN KESELAMATAN ALAM SEMESTA

#### *THE VALUE OF THE UNIVERSE'S HARMONY AND SAFETY*

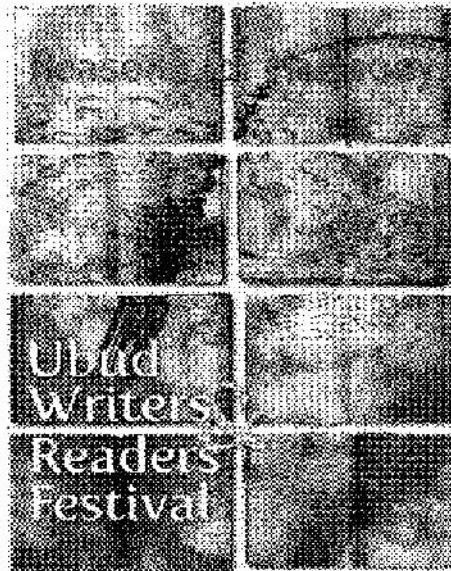
"Apakah harmoni itu? Seberapakah pentingnya bagi kehidupan kita, manusia?" Pertanyaan itulah yang muncul tatkala saya membaca buku *Reasons for Harmony: Anthology of Indonesian Writing in Translation* (RfH) yang diterbitkan oleh Ubud Writers & Readers Festival. Buku ini diterbitkan dalam rangka menyambut Ubud Writers & Readers Festival 2008. Buku ini memuat dua puluh lima karya dari tujuh belas penulis Indonesia yang telah terlebih dulu diseleksi oleh Ahmad Tohari, Linda Christanty, Dorothea Rosa Herliany, dan Wayan Juniarta selaku kuratornya.

Tujuh belas penulis Indonesia yang karya tulisnya termuat dalam buku ini adalah Butet Manurung ("Jungle School" (memoar)), Andrea Hirata ("Ten Students Required" (fiksi pendek)), Dyah Merta ("1920" (fiksi pendek) dan "The Will of the Almighty" (esai)), Dewi Utari ("The House of Rain" (fiksi pendek)), Lily Yulianti Farid ("Nua, Diani and the Dirty Rotten Scoundrels" (fiksi pendek)), Red Gaudiamo ("Sunday Morning" (fiksi pendek) dan "Six Very Short Stories" (fiksi pendek)), Mashuri ("The Prayer House Sweeper" (fiksi pendek)), Ayu Utami ("Nyi Rara Kidul and Religious

View" (fiksi pendek)), Guntur Romli ("Inter-Islamic Conflict" (esai) dan "Setting Heaven Aflame" (fiksi pendek)), Dino Umahuk ("Upon the Sahagara Landscape of your Eyes" (puisi), "Of a Sailor Who Longs to Go Home" (puisi), dan "Of a Sailor Who Longs for an Embrace" (puisi)), Iyut Fitra ("A Train You Never Knew" (puisi), "People Yearning" (puisi), dan "Season's Passengers" (puisi)), M Faizi ("Love Poem to Night" (puisi), "No More Secrets on Earth" (puisi), "My Name is

Night (puisi)), I Made Adyana Ole ("Never Trust Sadness" (puisi), dan "Rice Goddess" (puisi)), dan I Made Sujaya ("Calonarang" (puisi) dan "Ascending Stillness" (puisi)).

Sejalan dengan tema yang dicanangkan oleh Ubud Writers & Readers Festival 2008, buku ini pun mengangkat tema yang sama yakni Tri Hita Karana. Menurut Kadek Krishna Adidharma, diangkatnya Tri Hita Karana sebagai tema utama buku RfH sekaligus Ubud Writers & Readers Festival 2008 bertujuan untuk menghormati filsafat hidup masyarakat Bali tersebut: "It is fitting, then, for the Ubud Writers & Readers Festival to honour the



Balines life philosophy most often lauded for being the wellspring of beauty and harmony on the island: *Tri Hita Karana* (2008:iv)".

Tri Hita Karana merupakan produk yang berisi nilai-nilai kearifan lokal. Konsep ini telah ada semenjak awal peradaban Jawa, baik di era Mataram Hindu, Kediri, Singosari, Majapahit hingga Mataram Islam jilid ke dua di bawah Pangeran Mangkubumi di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Tetapi barulah di masa akhir pemerintahan Brawijaya V, ketika Majapahit mencapai era senja *kalaming kedhaton*, tatkala sebagian penganut Hindu Dharma bermigrasi mengungsi ke Pulau Dewata dan kemudian menjadi penduduk mayoritas di sana di samping suku Trunyan sebagai penduduk asli Bali, konsep ini merasuk dan terpelihara lestari di kalangan masyarakat Bali hingga dewasa ini.

Secara isi, Tri Hita Karana merupakan trilogi konsep hidup yang bersifat kosmologis. Istilah ini berasal dari kata *Tri* yang berarti *tiga*, *Hita* yang berarti *kebahagiaan* dan *Karana* yang berarti *penyebab*. Jadi, *Tri Hita Karana* berarti *tiga penyebab terciptanya kebahagiaan*. Dalam Tri Hita Karana, keberadaan Tuhan, alam, dan manusia merupakan komponen penting bagi terselenggaranya denyut nadi alam semesta yang harmoni. Keselarasan dan keserasian hubungan antara ketiga komponen itulah yang menghasilkan harmoni inilah yang membuat alam semesta terus berlangsung. Jadi, menjaga harmoni sama dengan menjaga kelangsungan hidup alam semesta.

Secara umum, kesadaran akan nilai pentingnya harmoni sebenarnya bukan hanya dimiliki oleh masyarakat Bali saja. Setiap kultur, setiap tradisi memiliki pandangan tentang pentingnya menjaga harmoni bagi keselamatan alam semesta. Seperti yang diperlihatkan oleh Ayu Utami secara cantik lewat fiksi pendeknya "Nyi Rara Kidul and Religious Views" yang sebenarnya merupakan bagian dari salah satu novelnya yang berjudul *Bilangan Fu*.

Dalam fiksi pendeknya tersebut, Ayu Utami memperlihatkan bahwa Islam pun memiliki pandangan tentang pentingnya menjaga harmoni alam semesta:

Unlike Kupukupu whose presentation was full of holy verses, Jati only quoted one Hadith: The prohibition to cut down a tree, even in war. Even in war the Prophet was thoughtful. "Don't kill the young, the elderly, women. Don't cut date trees and burn them. Don't cut down fruit trees. Don't kill goats, cows, or camel except to eat. And later you will pas priest who devote their lives in temples. Let them be and leave them to their devotions." (2008: 68)

Menjaga harmoni adalah penting bagi kelangsungan hidup alam semesta. Harmoni adalah sesuatu yang mendamaikan hal-hal yang saling berlawanan. Ia dibangun oleh keselarasan dan keserasian yang dihasilkan oleh penggabungan hal-hal yang saling berlawanan. Menurut Pythagoras ( $\pm$  580—500 SM), alam semesta tersusun dari harmoni, dan berlangsung dalam harmoni. Jadi, setiap usaha untuk mengacaukan harmoni, berarti juga merupakan usaha untuk mengacaukan kelangsungan hidup alam semesta.

Di dalam tatanan peradaban modern seperti saat ini, ada banyak hal yang berpotensi menjadi pengacau harmoni. Salah satunya adalah budaya urban. Menurut Mudji Sutrisno, dislokasi nilai dapat terjadi disebabkan adanya pergeseran tradisi dari kosmologi pandangan dunia agraris, pertanian yang teratur dan tertata harmonis menuju ke urban yang bergerak, tidak pasti, *nomade*, dan selalu *dislocated*. Seperti yang diperlihatkan Mashuri dalam fiksi pendeknya yang berjudul "The Prayer House Sweeper":

"To be perfectly honest, since then there's been a lot of changes here. After the renovations on the prayer house, the roads were upgrade. Then came electricity, TV—a lot of

progress—and many other things too, by which I mean all sorts of things that had never happened here before. Lots of illicit couples, lots of unmarried girls and divorced women getting pregnant. Every month cases of adultery and people caught in flagrante, even more in wet season. Crime is rampant. (2008:62)

Di tengah hiruk pikuk dan ganasnya tatanan peradaban modern yang tidak pasti dan dipenuhi ambisi untuk menghancurkan dan makin sakit ini, membaca buku ini, kita, sebagai manusia, seakan dibawa kembali ke dalam alam kesadaran dan perenungan

akan pentingnya menjaga hubungan yang selaras dan serasi bukan hanya dengan Tuhan, tapi juga dengan alam, dan sesama manusia. Sebab hanya dengan usaha itulah kelangsungan hidup alam semesta beserta segala isinya dapat bertahan dan terus berlangsung.

Pada akhirnya, sampai di sini, izinkanlah saya untuk menutup tulisan ini dengan bait-bait dari sajak “People Yearning” karya Iyut Fitra: *on fishermen's nets torn by fate I write a message for you/ come home/ lets make peace with this land* (2008:86).

